



## Inovasi dalam Pendidikan : Pembelajaran dari Finlandia untuk Transformasi Pendidikan di Indonesia

<sup>1</sup>Ahmad Zainiansyah, <sup>2</sup>Muhammad Abel Afif, <sup>3</sup>Mislaini Mislaini

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: [ahmadzainian09@gmail.com](mailto:ahmadzainian09@gmail.com)

**Abstract.** Finland's education system has been recognized globally as one of the best in the world, primarily because of the innovation it implements. This article explores various aspects of educational innovation in Finland, such as flexible curricula, student-based learning approaches, teacher autonomy, and a focus on student welfare, as well as their relevance to educational transformation in Indonesia. By comparing the two countries' education systems, this research identifies the main challenges facing Indonesia, including disparities in education quality, reliance on standardized tests, and disparities in access to education. Through critical analysis, this article proposes the application of Finnish innovation principles, such as simplifying the curriculum, strengthening teacher training, and implementing formative assessment, which are adapted to the Indonesian socio-cultural context. In addition, this article highlights the importance of equal access to educational resources to support the sustainability of reform. These findings provide strategic insight for policy makers, educators and other stakeholders in improving the quality and inclusiveness of the Indonesian education system.

**Keywords:** Innovation, Education, Finland, Indonesia, Transformation.

**Abstrak.** Sistem pendidikan Finlandia telah diakui secara global sebagai salah satu yang terbaik di dunia, terutama karena inovasi yang diterapkannya. Artikel ini mengeksplorasi berbagai aspek inovasi pendidikan di Finlandia, seperti kurikulum fleksibel, pendekatan pembelajaran berbasis siswa, otonomi guru, dan fokus pada kesejahteraan siswa, serta relevansinya bagi transformasi pendidikan di Indonesia. Dengan membandingkan sistem pendidikan kedua negara, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi Indonesia, termasuk kesenjangan kualitas pendidikan, ketergantungan pada tes standar, dan akses pendidikan yang tidak merata. Melalui analisis kritis, artikel ini mengusulkan adopsi prinsip-prinsip inovasi Finlandia, seperti penyederhanaan kurikulum, penguatan pelatihan guru, dan penerapan penilaian formatif, yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya pemerataan akses sumber daya pendidikan untuk mendukung keberlanjutan reformasi. Temuan ini memberikan wawasan strategis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas dan inklusivitas sistem pendidikan Indonesia.

**Kata kunci:** Inovasi, Pendidikan, Finlandia, Indonesia, Transformasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing global. Namun, sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, menghadapi berbagai tantangan seperti disparitas kualitas pendidikan, akses yang tidak merata, ketergantungan pada tes standar, dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar siswa, seperti yang tercermin dalam survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA).

Sebaliknya, Finlandia telah dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Dalam beberapa dekade terakhir, Finlandia berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif, berfokus pada kesetaraan, pembelajaran berbasis siswa, otonomi guru, dan kesejahteraan peserta didik. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari pencapaian akademik siswa Finlandia di tingkat global, tetapi juga dari kemampuan sistem pendidikan mereka dalam mendukung perkembangan karakter, kreativitas, dan pemikiran kritis siswa.

Reformasi pendidikan Indonesia, termasuk inisiatif seperti "Merdeka Belajar," menunjukkan langkah awal yang signifikan. Namun, implementasi kebijakan ini memerlukan inspirasi dan pembelajaran dari praktik pendidikan yang telah terbukti sukses di tingkat internasional. Oleh karena itu, mengkaji inovasi pendidikan Finlandia dapat memberikan wawasan berharga untuk merancang dan menerapkan transformasi pendidikan yang relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai inovasi pendidikan di Finlandia yang dapat diadaptasi di Indonesia. Dengan memanfaatkan pendekatan komparatif, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas, inklusivitas, dan keberlanjutan sistem pendidikan di Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis ini membahas konsep inovasi pendidikan dan relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan di Finlandia dan Indonesia. Kerangka teoritis yang digunakan mencakup teori pendidikan progresif, teori kesetaraan dalam pendidikan, serta pendekatan pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*).

### **Teori Pendidikan Progresif**

John Dewey, salah satu tokoh utama pendidikan progresif, menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Finlandia menerapkan prinsip ini dengan mengadopsi kurikulum yang fleksibel, meminimalkan tekanan tes standar, dan mengutamakan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Konsep ini dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia untuk merancang kurikulum yang lebih adaptif dan relevan.

## **Teori Kesetaraan dalam Pendidikan**

Kesetaraan dalam pendidikan merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan Finlandia, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan equity in education. Teori ini menekankan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis, harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Di Finlandia, kesetaraan ini diwujudkan melalui distribusi sumber daya yang merata, sekolah berkualitas seragam, dan layanan pendukung seperti makanan gratis dan transportasi. Di Indonesia, prinsip ini relevan dalam mengatasi ketimpangan pendidikan, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal).

## **Pendekatan Pembelajaran Berbasis Siswa**

Teori pembelajaran berbasis siswa, yang berakar pada konstruktivisme Vygotsky, menekankan bahwa siswa harus menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Finlandia mengimplementasikan pendekatan ini dengan memberikan otonomi kepada guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Di Indonesia, pendekatan ini dapat diadaptasi untuk menggantikan metode pengajaran tradisional yang terlalu berpusat pada guru dan mengutamakan hafalan.

## **Inovasi dan Perubahan Sistemik dalam Pendidikan**

Menurut teori perubahan sistemik yang dikemukakan oleh Michael Fullan, inovasi dalam pendidikan hanya akan berhasil jika diterapkan secara holistik. Perubahan tidak hanya mencakup pembaruan kurikulum, tetapi juga mencakup pelatihan guru, perbaikan infrastruktur, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Finlandia menjadi contoh keberhasilan perubahan sistemik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pelajaran ini dapat diterapkan di Indonesia untuk memastikan keberhasilan inisiatif seperti "Merdeka Belajar."

## **Implikasi Teoritis bagi Indonesia**

Melalui kajian teoritis ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Finlandia dalam pendidikan terletak pada penerapan teori-teori di atas secara konsisten dan adaptif. Bagi Indonesia, inovasi pendidikan tidak hanya memerlukan adaptasi teori global, tetapi juga perlu disesuaikan dengan tantangan lokal, seperti keberagaman budaya, disparitas infrastruktur, dan jumlah populasi yang besar. Dengan demikian, pendekatan teoritis ini

memberikan dasar konseptual untuk mengintegrasikan inovasi Finlandia ke dalam transformasi pendidikan di Indonesia.

Kajian ini menawarkan landasan teoritis untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan, dengan mengadopsi nilai-nilai progresif dan kesetaraan dari sistem pendidikan Finlandia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode literatur dengan terlebih dahulu mengumpulkan bahan kajian dan materi dari berbagai sumber yaitu buku, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan Inovasi dalam Pendidikan: Pembelajaran dari Finlandia untuk Transformasi Pendidikan di Indonesia. Setelah bahan ini dikumpulkan, kemudian dipelajari dan memberikan kesimpulan dari hasil analisis terhadap bahan kajian tersebut.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Singkat Pendidikan di Finlandia**

Pendidikan di Finlandia memiliki perjalanan sejarah yang panjang, berkembang dari sistem pendidikan gerejawi pada abad pertengahan hingga menjadi salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia saat ini. Sistem pendidikan Finlandia dikenal atas kualitasnya yang tinggi, inovasi, dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Berikut adalah tahapan penting dalam sejarah pendidikan Finlandia:

#### **1. Pendidikan Awal dan Era Gerejawi (Abad ke-12–16)**

Pendidikan di Finlandia dimulai pada abad ke-12 ketika wilayah ini menjadi bagian dari Kerajaan Swedia. Pendidikan pada masa itu berfokus pada agama, yang dikelola oleh gereja. Pendidikan terutama diberikan kepada kaum elit, seperti para imam dan pejabat gereja (Rahman, 2021). Pada tahun 1640, Universitas Turku (Akademi Åbo) didirikan oleh Raja Swedia, menjadi lembaga pendidikan tinggi pertama di Finlandia. Namun, akses pendidikan masih sangat terbatas dan hanya untuk kalangan tertentu (Absawati, 2020).

#### **2. Era Kekuasaan Rusia dan Awal Pendidikan Umum (1809–1917)**

Setelah Finlandia menjadi wilayah otonom di bawah Kekaisaran Rusia pada tahun 1809, reformasi pendidikan mulai diperkenalkan. Pada abad ke-19, pemerintah mulai mempromosikan pendidikan dasar untuk masyarakat luas, meskipun pendidikan tetap bersifat opsional (Hartinah, 2022).

Pada tahun 1866, undang-undang tentang pendidikan dasar mulai berlaku. Undang-undang ini menciptakan kerangka kerja untuk sekolah dasar, yang dikenal sebagai kansakoulu (sekolah rakyat). Sistem ini memperkenalkan pendidikan dasar yang terstruktur, meskipun pelaksanaannya masih sangat terbatas (Suardipa, 2019).

### 3. Kemerdekaan Finlandia dan Reformasi Pendidikan (1917–1960-an)

Setelah merdeka dari Rusia pada tahun 1917, Finlandia mulai membangun sistem pendidikan nasionalnya. Pemerintah Finlandia mulai memperluas akses pendidikan dasar ke seluruh wilayah, termasuk daerah pedesaan (Purwanto, 2020).

Pada tahun 1921, Finlandia menerapkan undang-undang wajib belajar (compulsory education), yang mewajibkan anak-anak berusia 7–13 tahun untuk mengikuti pendidikan dasar. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam memajukan pendidikan untuk semua kalangan masyarakat (Suardipa, 2019).

### 4. Perkembangan Sistem Comprehensive School (Peruskoulu) (1970-an)

Pada tahun 1970-an, Finlandia meluncurkan reformasi besar-besaran dalam sistem pendidikannya. Pemerintah menggantikan sistem sekolah yang terfragmentasi dengan peruskoulu, atau sekolah komprehensif. Peruskoulu menggabungkan semua siswa dalam satu sistem, tanpa memisahkan mereka berdasarkan kemampuan atau status sosial. Reformasi ini juga melibatkan pelatihan intensif bagi guru, standar pengajaran yang tinggi, dan kurikulum yang fleksibel. Guru diwajibkan memiliki gelar Master dan diberikan otonomi untuk merancang metode pengajaran mereka (Fauzi, 2021).

### 5. Pendidikan Modern dan Dominasi Global (1990-an–Sekarang)

Pada akhir abad ke-20, Finlandia mulai dikenal sebagai pemimpin global dalam pendidikan. Sistem pendidikan Finlandia mencapai puncak kesuksesannya pada tahun 2000-an ketika hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa siswa Finlandia unggul dalam matematika, membaca, dan sains (Zulkarnain, 2023).

## **Sistem Pendidikan di Finlandia**

Pemerintah memberikan perhatian terhadap pendidikan lebih besar dari sector lainnya, karena dengan cara seperti ini secara otomatis sector lain juga akan berkembang dengan sendirinya. Jika di negara-negara maju memberlakukan “*standardized test*” untuk mengukur kemajuan siswa di sekolah, Finlandia tidak melakukan hal ini (Kurniawati, 2023). Sistem pendidikan Finlandia berkeyakinan kemampuan murid tidaklah sama, jadi

melakukan tes baku untuk semua murid sama sekali tidak menghasilkan mutu pendidikan yang baik (Rachmawati, 2022).

Di samping itu pendidikan di Finlandia tidak memotivasi siswa untuk menjadi siapa yang terpandai di sekolahnya (*no competition*), namun lebih menekankan bagaimana membentuk “*learning community*” yaitu menggabungkan guru sebagai pendidik, siswa sebagai anak didik, dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan, sehingga kolaborasi ini yang membuat pendidikan lebih unggul karena semua merasa bertanggung jawab akan proses pendidikan (Daud, 2019).

Sistem Pendidikan di Finlandia memiliki tujuan utama untuk mewujudkan high-level education for all. Guru di Finlandia harus memiliki gelar master dan mengajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru, sehingga gaji guru di Finlandia lebih dari 40 juta per bulan. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Perencanaan kurikulum adalah tanggung jawab guru, sekolah dan pemerintah kota, bukan pemerintah pusat. Peserta didik di Finlandia memiliki jam belajar yang relatif singkat di sekolah. Mereka tidak dibebani dengan banyak pekerjaan rumah, ujian terstandar bertaruhan tinggi dan tidak ada sistem ranking. Pembiayaan pendidikan di Finlandia dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi dan pendidikan orang dewasa, hampir sepenuhnya dengan sumber public (Bautty, 2016).

Negara Finlandia memiliki kurikulum yang tidak pernah berubah, hal ini menyesuaikan dengan kultur yang ada di negara tersebut. Kementerian Pendidikan di Finlandia menyatakan bahwa pendidikan merupakan sektor pembangunan yang paling berpengaruh dalam perekonomian negara (Putra, 2015)

Dalam sistem pendidikan global terdapat GERM yang berfungsi sebagai acuan bagi setiap negara dalam menjalankan sistem pendidikan. GERM berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan sistem pendidikan di suatu negara. Pada hal tersebut GERM menekankan pada prinsip bahwa keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui tes atau suatu kompetisi yang dapat melihat kualitas dari setiap individu (Irwansyah, 2021). Namun dalam ham ini, Negara Finlandia memiliki pertentangan dengan adanya sistem global tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi masyarakat yang bertentangan dengan prinsip kerja GERM (Utami, 2020). Masyarakat Finlandia cenderung khawatir ketika mereka tidak bisa mendapatkan kesetaraan pendidikan dari pemerintah. Mereka sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi pembangunan, maka dari itu timbul rasa khawatir jika tidak bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Lalu pemerintah Finlandia

mengusung pendidikan tanpa dikenakan biaya hingga pada pendidikan tinggi untuk menjawab permasalahan yang timbul dalam masyarakat (Rahayu, 2018).

Adapun tingkat pendidikan di Negara Finlandia, pada tingkat ini terbagi menjadi 6 bagian, yaitu sebagai berikut (Suardipa, 2019):

### 1. Pendidikan Prasekolah

Pendidikan prasekolah di Finlandia terdiri dari dua jenis: Pendidikan Usia Dini (usia 0-5) yang bersifat pilihan dan Pendidikan Pradasar (usia 6 tahun) yang bersifat wajib. Semua fasilitas buku sekolah, makanan harian, dan transportasi bagi murid yang tinggal jauh dari lokasi sekolah ditanggung oleh pemerintah. Pendidikan Usia Dini merupakan pendidikan menyeluruh yang terdiri dari pengasuhan, pendidikan, dan pengajaran kepada balita dengan tujuan mendidik mereka untuk memiliki keterampilan hidup dan dasar akademis (berhitung dan membaca) serta memastikan perkembangan sesuai dengan standar usia masing-masing. Pendidikan ini dapat berlangsung di sebuah taman kanak-kanak atau di grup penitipan anak (daycare) swasta yang seringkali menggunakan rumah-rumah pribadi. Pendidikan Pradasar berlaku wajib untuk semua anak berusia enam tahun. Siswa belajar keterampilan dasar dan pengetahuan umum berbagai bidang yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Proses belajar-mengajar mengutamakan metode “belajar melalui bermain” (play learning).

### 2. Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar di Finlandia merupakan fase wajib belajar sembilan tahun bagi setiap anak berusia 7-16 tahun. Setiap siswa masuk ke sekolah dekat rumah yang ditunjuk oleh pemerintah daerahnya, walaupun di beberapa kota besar orangtua dapat memilih sekolah untuk anaknya dalam batasan tertentu. Tidak ada penggolongan kelas maupun penjurusan selama tahap ini. Enam tahun pertama setiap guru kelas mengajar hampir semua mata pelajaran. Baru di tiga tahun terakhir terdapat guru-guru khusus untuk hampir setiap mata pelajaran. Tidak ada Ujian Nasional untuk tingkat pendidikan dasar. Evaluasi belajar siswa dilakukan secara berkelanjutan oleh guru terkait, dan laporan hasil belajar diberikan setidaknya sekali dalam satu tahun akademis. Hasil evaluasi inilah yang digunakan untuk menentukan arah pembelajaran siswa selanjutnya di tingkat menengah atas. Evaluasi ini juga dimaksudkan untuk menjadi bahan masing-masing siswa untuk memahami area-area pengembangan dirinya ke depannya dan menumbuhkan minat pembelajaran mandiri. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar 9 tahun, siswa mendapat sertifikat kelulusan.

### 3. Pendidikan Menengah Atas

Pendidikan Menengah Atas di Finlandia terdiri dari dua jenis: Pendidikan Umum dan Pendidikan Vokasi. Fasilitas umum (sekolah dan makan) disediakan gratis oleh pemerintah, namun murid mungkin harus membeli buku sekolahnya sendiri-sendiri. Proses penerimaan siswa di pendidikan menengah atas bergantung banyak pada hasil evaluasi siswa selama di tingkat pendidikan dasar serta nilai yang tercantum di sertifikat kelulusan pendidikan dasar. Lulusan pendidikan dasar yang ingin melanjutkan ke pendidikan vokasi biasanya juga melihat pengalaman kerja dan faktor pendukung lainnya seperti hasil ujian masuk dan tes bakat. Lebih dari 90% lulusan pendidikan dasar di Finlandia memilih langsung melanjutkan ke pendidikan menengah atas. Lulusan semua pendidikan menengah atas –baik pendidikan umum maupun vokasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (universitas).

#### 4. Pendidikan Umum

Agensi Kependidikan Nasional Finlandia menentukan sasaran dan target pembelajaran serta modul pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Dengan panduan dari kerangka kurikulum nasional, masing-masing institusi pendidikan berhak meramu kurikulumnya masing-masing. Silabus pendidikan umum dirancang untuk pembelajaran selama tiga tahun, tetapi fleksibilitas sistem pembelajaran memungkinkan silabus ini untuk diselesaikan dalam waktu 2-4 tahun. Pembelajaran bersifat modular tanpa tingkat kelas sehingga memungkinkan siswa untuk mencampur mata pelajaran dari pendidikan umum dan mata pelajaran dari pendidikan vokasi. Siswa memilih sendiri jadwal pembelajarannya secara bebas dan mandiri. Setelah menyelesaikan seluruh silabus, siswa mengikuti ujian matrikulasi nasional dan mendapatkan sertifikat kelulusan. Mata pelajaran yang diuji di ujian matrikulasi nasional adalah empat mata pelajaran wajib yang terdiri dari bahasa ibu dan pilihan dari tiga mata pelajaran ini: bahasa nasional kedua, bahasa asing, matematika, dan salah satu mata pelajaran umum (humaniora atau ilmu alam). Siswa juga diperbolehkan mengambil ujian tambahan diluar ujian wajib.

#### 5. Pendidikan Vokasi

Pendidikan dan pelatihan vokasi terdiri dari 8 bidang pendidikan yang memberikan lebih dari 50 sertifikasi vokasi. Pendidikan vokasi terdiri dari tiga tahun pembelajaran yang mencakup penempatan kerja selama minimal 1,5 tahun. Kerangka kualifikasi pendidikan vokasi di Finlandia berdasarkan pada kerangka yang telah ada sejak awal tahun 1990-an yang bergantung banyak pada kerjasama dari pihak industri. Rencana pembelajaran bersifat unik dimana setiap siswa memiliki rencana



pembelajarannya masing-masing yang terdiri dari modul wajib dan modul pilihan. Evaluasi utama dari para siswa pendidikan vokasi adalah keterampilan praktek vokasi mereka.

## 6. Pendidikan Tinggi

Finlandia memiliki dua jenis universitas, yaitu universitas umum dan universitas ilmu terapan (applied sciences). Universitas umum mengedepankan riset dan instruksi ilmiah, sedangkan universitas ilmu terapan memprioritaskan penerapan ilmu secara praktis. Jumlah kursi yang tersedia di pendidikan tinggi Finlandia tidak mampu memenuhi jumlah calon mahasiswa yang ingin masuk sehingga standar penerimaan mahasiswa di pendidikan tinggi Finlandia sangat kompetitif. Pada tahun 2011, hanya 68% dari pendaftar pendidikan tinggi yang diterima masuk. Biasanya calon mahasiswa universitas dinilai berdasarkan nilai ujian matrikulasi nasionalnya dan hasil ujian masuk di institusi pendidikan tinggi terkait, sedangkan calon mahasiswa universitas ilmu terapan biasanya meminta standar nilai lebih tinggi dan juga melihat pengalaman kerja calon mahasiswa. Universitas di Finlandia merupakan organisasi mandiri yang diatur oleh hukum. Setiap universitas bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menentukan target operasional dan kualitatif kebutuhan sumber daya setiap tiga tahun. Hasil perjanjian kerjasama ini juga menjelaskan bagaimana setiap target akan dimonitor dan dievaluasi. Universitas mendapatkan pendanaan dari pemerintah, tetapi juga diharapkan untuk mengumpulkan dananya sendiri.

### **Perbedaan Sistem Pendidikan di Finlandia dan di Indonesia**

Sistem pendidikan di berbagai negara memiliki keunikan dan pendekatan yang berbeda, sesuai dengan nilai-nilai, prinsip, dan kebijakan yang dipegang masing-masing negara. Indonesia dan Finlandia merupakan dua contoh negara dengan sistem pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda namun menarik untuk dibandingkan. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek, seperti prinsip dasar pendidikan, manajemen sumber daya manusia, serta kurikulum yang diterapkan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai perbedaan-perbedaan tersebut: (Adha, 2019).

#### 1. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia mengedepankan prinsip demokratis dan adil dengan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia, agama, budaya, serta pluralisme nasional. Selain itu, kompetisi menjadi elemen yang mendorong antusiasme peserta didik dalam berbagai lomba. Di sisi lain, sistem pendidikan di Finlandia berfokus pada

kerjasama dan kolaborasi, dengan menekankan prinsip kesetaraan, kepercayaan, serta tanggung jawab antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan

## 2. Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam sistem pendidikan Indonesia, kualifikasi guru minimal adalah D4, sedangkan peserta didik dapat memasuki pendidikan dasar pada usia minimal 6 tahun atau 5,5 tahun dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. Sementara itu, di Finlandia, kualifikasi guru ditetapkan lebih tinggi, yaitu minimal S2 (master), dan peserta didik baru dapat memasuki pendidikan dasar pada usia minimal 7 tahun.

## 3. Kurikulum

Kurikulum di Indonesia banyak diwarnai oleh kompetisi, termasuk adanya sistem tinggal kelas dan perangkingan. Beban belajar peserta didik mencapai sekitar 40 jam per minggu, dengan proses pembelajaran yang lebih banyak dilakukan di dalam kelas. Pemberian tugas menjadi agenda rutin dalam setiap sesi tatap muka. Sebaliknya, Finlandia mengedepankan prinsip kesetaraan dalam sistem kurikulumnya. Tidak ada sistem tinggal kelas atau perangkingan, dengan beban belajar sekitar 30 jam per minggu. Metode pembelajaran lebih berfokus pada pemecahan masalah (*problem-solving*), dan peserta didik tidak dibebani oleh tugas yang terlalu banyak.

### **Faktor-Faktor Pendukung Kemajuan Pendidikan di Finlandia**

Perkembangan sistem Pendidikan di Finlandia mengalami kemajuan yang beritu pesat. Menurut (Federick, 2020) *best practices* Pendidikan di Finlandia erat kaitannya dengan beberapa unsur, yaitu tujuan, pendidik, kebijakan, fasilitas, kurikulum evaluasi dan budaya. Kemajuan sistem pendidikan di Finlandia ini telah menjadi perhatian dunia, sering dianggap sebagai salah satu yang terbaik secara global. Keberhasilan ini tidak lepas dari berbagai faktor pendukung antara lain (Absawati, 2020):

1. Setiap anak diwajibkan mempelajari bahasa Inggris dan membaca satu buku setiap Minggu. Biaya pendidikan tidak dipungut sedikitpun sejak dari TK sampai perguruan tinggi.
2. Wajib belajar diterapkan kepada setiap anak sejak umur tujuh tahun sampai 16 tahun.
3. Selama pendidikan berlangsung guru mendampingi proses belajar setiap siswa, lebih-lebih lagi terhadap siswa yang agak lamban. Bahkan terhadap siswa yang lemah sekolah menyiapkan guru bantu untuk mendampingi guru tersebut serta kepada mereka diberikan kursus secara pribadi.
4. Setiap guru wajib membuat evaluasi perkembangan belajar siswa setiap hari

5. Ada perhatian khusus bagi siswa di sekolah dasar (umur 7 tahun), karena bagi mereka menyelesaikan masalah belajar di sekolah dasar jauh lebih mudah dari pada siswa yang berumur 14 tahun.
6. Orang tua bebas memilih sekolah bagi anaknya karena perbedaan mutu antar sekolah sangat kecil.
7. Semua fasilitas belajar dan mengajar dibayar atau disiapkan oleh negara.
8. Negara membayar kurang lebih 200 ribu Euro per siswa untuk dapat menyelesaikan studinya hingga tingkat perguruan tinggi.
9. Semua siswa (miskin dan kaya) mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mencapai cita-citanya karena ditanggung oleh negara.
10. Pemerintah tidak segan-segan mengeluarkan dana untuk peningkatan mutu pendidikan.
11. Makan-minum di sekolah dan transportasi semua ditanggung oleh negara.
12. Biaya pendidikan diperoleh dari pajak daerah, provinsi dan tingkat nasional.
13. Mengenai kesejahteraan guru, setiap guru menerima 3400 Euro per bulan atau setara dengan 42 juta rupiah. Guru bukan hanya pengajar tetapi juga disiapkan sebagai seorang ahli pendidikan (Walker, 2017).
14. SD dan SMP tidak lagi mengeluarkan ijazah mengingat tuntutan dunia kerja saat ini tidak meminta ijazah dari dua jenjang pendidikan ini (Suardipa, 2020). Untuk masuk SMP cukup dengan memperlihatkan rapor saja begitu juga dari SMP ke SMA. Ijazah hanya diberikan pada tingkat SMA saja.
15. Finlandia menerbitkan lebih banyak buku untuk anak-anak dari pada negeri mana pun di dunia.
16. Hasil dari kebijakan ini sebesar 25% kenaikan pendapatan nasional Finlandia disumbangkan oleh meningkatnya mutu pendidikan.

Menurut mereka ukuran kemajuan sebuah negara adalah bukan pendapatan nasional, bukan kemajuan teknologi, bukan kekuatan militer, tetapi karakter penduduknya. Hal ini hanya dapat dibina melalui pendidikan. Kurikulum pendidikan Finlandia tidak sepadat kurikulum yang diberlakukan di negara-negara lainnya, khususnya negara Asia. Anak-anak di Finlandia menghabiskan waktu lebih sedikit di sekolah dibandingkan anak-anak di negara lain. Jam istirahat sekolah juga lebih panjang, yakni 75 menit, dibandingkan dengan negara seperti Amerika yang membatasi waktu 30 menit istirahat (Sakti, 2017). Mereka juga diberikan tugas yang lebih sedikit. Selain itu, anak-anak Finlandia memulai pendidikan akademik di usia 7 tahun, berbeda dengan kebanyakan negara yang memulai

pendidikan akademik anak-anak di usia yang lebih muda (Indonesia anak berusia 6 tahun sudah boleh sekolah dasar) (Agustyaningrum, 2022).

Menurut (Hailitik, 2024), ada beberapa poin yang menjadi keunggulan dari system pendidikan yang ada di Finlandia, antara lain:

1. Prinsip *Equality, Equity, dan Diversity*

Pendidikan di Finlandia dijalankan dengan prinsip *equality, equity, dan diversity*. Seluruh kebijakan pendidikan diarahkan untuk melaksanakan ide “*School for All*”. Semua warga negara tanpa terkecuali memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama/setara (*equality*) baik secara kualitas maupun fasilitas. Pemerataan pendidikan bagi semua orang dengan berbagai latar belakang suku, kemampuan, status sosial dan ekonomi merupakan wujud implementasi prinsip keadilan dalam keberagaman (*equity in diversity*). Penerapan prinsip kesetaraan, keadilan dan keberagaman dalam penyelenggaraan pendidikan menghadirkan lingkungan belajar yang non-kompetitif. Setiap siswa, sekolah, maupun daerah-daerah tidak didorong untuk berkompetisi menjadi yang terbaik, namun penyelenggaraan pendidikan di arahkan untuk pencapaian tujuan yang tertuang dalam undang-undang pendidikannya. Berdasarkan *Basic Education Act*, tujuan pendidikan di Finlandia adalah untuk membantu siswa bertumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab secara etis dalam masyarakat serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan.

2. Peran Pemerintah

Sistem pemerintah Finlandia tidak jauh berbeda dengan Indonesia yang terdiri atas pemerintah pusat dan pemerintah lokal (daerah). Pengelolaan pendidikan dengan sistem komprehensif telah mengalami reformasi sehubungan dengan penerapan prinsip kesetaraan. Perubahan dimaksud adalah dari sistem sentralisasi ke desentralisasi. Sistem desentralisasi memberikan kewenangan kepada pemerintah lokal dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan di masing-masing pemerintah lokal. Perubahan peran pemerintah pusat dalam pengelolaan pendidikan telah membawa dampak besar bagi kemajuan pendidikan di Finlandia. Sistem pendidikan yang tadinya seragam berubah menjadi berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pemerintah lokalnya. Hal ini memungkinkan setiap pemerintah lokal untuk dapat mengelola dan mengevaluasi proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya kemudahan dalam penganggaran sebagai dampak dari sistem desentralisasi ini juga memungkinkan untuk pemerintah lokal memberikan akses pendidikan yang

merata, adil, dan beragam kepada semua warga. Karena setiap pemerintah lokal memiliki kewajiban untuk menyelenggaraan pendidikan dasar kepada setiap anak yang berada pada usia wajib sekolah serta pendidikan pra-sekolah selama satu tahun sebelum masa wajib sekolah.

### 3. Kurikulum

Sistem desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan di Finlandia memungkinkan pemerintah lokal dan penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang beragam. Yang perlu dilakukan adalah, setiap penyedia layanan pendidikan perlu mengadopsi kurikulum inti sesuai dengan ketentuan undang-undang. Termasuk untuk pendidikan dengan bahasa pengantar yang berbeda (Finlandia, Swedia, Saami, Bahasa lainnya) kurikulumnya juga beragam. Bahkan apabila mendapat izin dari kementerian pendidikan, pada pendidikan dasar dan menengah atas dapat mengadopsi kurikulum umum, ataupun pendidikan kejuruan dapat diimplementasi pada pendidikan dasar 9 tahun. Kurikulum inti yang diadopsi untuk pendidikan dasar contohnya adalah mata pelajaran Bahasa Ibu (Finlandia, Swedia, Saami) dan Literasi, Bahasa Nasional Kedua, Bahasa Asing, Pendidikan Lingkungan, Pendidikan Kesehatan, Pendidikan Agama atau Etika, Sejarah, Pendidikan Sosial, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Pendidikan Jasmani, Musik, Seni, Kerajinan, dan Tata Boga. Pelajaran-pelajaran tersebut oleh penyedia pendidikan dapat menjadikannya sebagai mata pelajaran pilihan baik sebagian atau seluruhnya bersifat opsional sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kebebasan yang diberikan kepada penyedia pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minat siswa membantu untuk penerapan prinsip pendidikan yang *equality*, *equity*, dan *diversity*.

### 4. Pembelajaran dan Penilaian

Penerapan prinsip *equality*, *equity*, dan *diversity* mewarnai seluruh proses pengelolaan pendidikan di Finlandia. Dalam pembelajaran, pengalaman belajar yang dialami siswa bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang baik dengan tetap berfokus secara seimbang pada seni, bermain dan etika. Pendidikan di Finlandia benar-benar menghargai perbedaan kemampuan setiap siswa. Sehingga apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan tertinggal dengan siswa lainnya maka siswa tersebut memiliki hak untuk memperoleh pembelajaran ulang – remedial teaching. Bahkan siswa yang kesulitan untuk belajar maupun kegiatan sekolah lainnya, dijamin untuk mendapatkan pendidikan khusus paruh waktu.

Pembelajaran yang menyenangkan dilaksanakan dengan berorientasi pada lima prinsip yaitu kesejahteraan siswa, rasa memiliki, kemandirian, penguasaan, dan pola pikir siswa. Untuk kemandirian misalnya, guru akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi apa yang akan dipelajari dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menumbuhkan antusiasme dari siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi mereka. Salah satu inovasi terbaik lainnya dari pendidikan di Finlandia adalah penerapan *trust-based system* yang mana menghilangkan monitoring, ujian, dan pengawasan. Dampaknya dalam pembelajaran adalah penilaian proses belajar siswa tidak dititik beratkan pada ujian-ujian. Bahkan *self-assessment* merupakan bagian penting dalam penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk menuntun dan mendorong pembelajaran serta mengembangkan kemampuan siswa dalam penilaian diri (*self-assessment*), sehingga pembelajaran, prakarya, dan perilaku siswa dinilai secara beragam.

#### 5. Kualifikasi Guru

Kesuksesan pendidikan di Finlandia menjadi salah satu yang terbaik di dunia tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Guru adalah garda terdepan dalam mengimplementasi kebijakan dan inovasi di dunia pendidikan. Dengan demikian, kualifikasi seorang guru sangat mendapat perhatian sebelum pengangkatannya sebagai guru. Untuk menjadi guru seseorang harus lulus dari program magister (S2) berbasis penelitian sehingga setara dengan profesi lain di Finlandia.

Profesi guru sangat dihargai dan diminati oleh kaum muda, karena untuk menjadi guru selain gelar akademik S2 guru juga harus memiliki kemampuan pedagogik, keterampilan interpersonal, dan kepemimpinan. Salah satu yang menarik disini adalah terkait peran guru sebagai pemimpin. Jabatan kepala sekolah maupun pengawas dipegang oleh guru yang aktif mengajar, sehingga tidak sekedar menjalankan fungsi administrasi. Namun, para guru yang menjadi pemimpin ini juga langsung menghadapi persoalan-persoalan di kelas sehingga pengambilan keputusan dan kebijakan untuk menyelesaikan persoalan didasarkan pada data langsung di lapangan. Para calon guru dituntut untuk dapat memahami psikologi anak, kemampuan siswa, kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran, kemampuan pedagogi dan didaktik. Selanjutnya, untuk menjamin pertumbuhan dan pengembangan profesi guru secara mandiri, mereka diharapkan dapat merancang kurikulum sekolah masing-masing. Disamping itu mereka juga melakukan riset untuk mendapatkan cara yang paling efektif

untuk mengajar serta bagaimana proses penilaian yang variatif untuk mengakomodir keberagaman di sekolah-sekolah mereka.

### **Inovasi Pendidikan yang Dapat di Ambil Bagi Negara Indonesia**

Terdapat inovasi-inovasi yang dilakukan Finlandia dalam mengembangkan sistem pendidikan, yaitu sebagai berikut (Suardipa, 2019):

1. Anak-anak di Finlandia tak diperkenankan masuk sekolah dasar kalau umur mereka belum genap 7 tahun.
2. Guru-guru Finlandia punya sistem lain untuk menilai siswa, bukan dari ujian dan pekerjaan rumah.
3. Tak seperti di Indonesia, di Finlandia, anak tak diukur dari 6 tahun pertama mereka mengenyam bangku pendidikan.
4. Hanya ada satu tes standar wajib di Finlandia, yakni ketika mereka berusia 16 tahun.
5. Semua anak, pintar atau tidak, belajar di kelas yang sama. f) 30 persen anak-anak di Finlandia memperoleh beasiswa selama 9 tahun untuk sekolah.
6. 66 persen anak di Finlandia mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.
7. Tak ada jurang yang terlalu lebar yang membedakan siswa yang terpandai dan paling tertinggal di kelas.
8. Kelas sains di Finlandia diisi maksimal 16 siswa sehingga mereka dapat praktik dan melakukan penelitian.
9. 93 persen orang Finlandia adalah lulusan sekolah tinggi.
10. Siswa SD memiliki waktu istirahat 75 menit
11. Guru hanya menghabiskan 4 jam di kelas. Sementara itu, 2 jam seminggu guru memperoleh pendidikan pengembangan profesi.
12. Di Finlandia, jumlah guru dan murid sepadan. n) Biaya sekolah 100 % didanai negara.
13. Semua guru di Finlandia harus bergelar master dan sepenuhnya disubsidi pemerintah.
14. Kurikulum Nasional hanya sebagai pedoman. Sisanya fleksibel.
15. 10 % guru dipilih dari 10 perguruan tinggi ternama dan dipilih yang merupakan lulusan terbaik di universitas mereka.
16. Di Finlandia, tidak ada gaji yang tak pantas untuk guru.

Berdasarkan pada uraian inovasi yang dilakukan oleh Finlandia, tak terlepas dari pedoman dari masing-masing negara. Indonesia tidak bisa langsung menerima bentuk inovasi yang dilakukan, hal ini menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat di suatu negara.

Finlandia adalah negara yang tidak mempunyai sumber daya alam yang cukup dan kondisi geografis yang kurang menguntungkan. Namun mereka menyadari bahwa sumber daya sesungguhnya adalah 'brain', yaitu anak manusia. Semua lapisan masyarakat dengan segala macam profesi apakah itu guru, kepala sekolah, politisi, dokter, pengacara, setuju untuk membuat dan konsisten akan suatu standar pendidikan yang tinggi (Farida dkk. 2011). Dari poin-poin yang diuraikan terlihat bahwa pendidikan di Finlandia menjadi bagus mutunya karena mendapat dukungan penuh dari pemerintah, sistem pendidikan yang fleksibel dan tidak memberatkan siswa serta tenaga pendidik yang handal (baik dalam mengembangkan kurikulum maupun sebagai peneliti).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Inovasi pendidikan Finlandia memberikan inspirasi penting bagi transformasi pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan Finlandia yang menitikberatkan pada kesejahteraan siswa, pendekatan pembelajaran yang holistik, serta otonomi guru dalam mengajar telah menghasilkan prestasi yang konsisten di tingkat global. Keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada kurikulum yang fleksibel, tetapi juga pada kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Model pendidikan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa, dengan suasana belajar yang mendukung kreativitas dan keseimbangan emosional, dapat menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter.

Indonesia perlu menyesuaikan inovasi dari Finlandia dengan mempertimbangkan karakteristik budaya, geografis, dan kebutuhan lokal. Alih-alih meniru sepenuhnya, pendekatan yang fleksibel dan berbasis komunitas lebih tepat diterapkan. Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional dan memperkuat otonomi dalam pengajaran sehingga mereka dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi. Mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antarsiswa, dan evaluasi yang lebih menekankan pada proses daripada hasil semata. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di daerah terpencil, perlu menjadi prioritas untuk memastikan kesetaraan akses terhadap pendidikan berkualitas. Menggalakkan kemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan ekosistem pendidikan yang inklusif dan inovatif.



## DAFTAR REFERENSI

- Absawati, Himami. 2020. Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Elementary*. Vol. 3. No. 2.
- Adha, Maulana Amirul, dkk. 2019. Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. Vol. 3. No. 2.
- Agustyaningrum, Nina, dan Nailul Himmi. 2022. Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia Sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4. No 2.
- Bautty, Siti Nur. 2016. *Telaah Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia (Kajian Terhadap Buku Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia Karya Pasi Sahlberg)*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Daud, Ridhwan M. 2019. Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 8. No. 2.
- Farida, Anna, Rois Suhud, dan Ahmad Edi S. 2023. *Sekolah yang Menyenangkan (Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Fauzi, Ahmad. 2021. *Reformasi Pendidikan: Studi Kasus Finlandia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Federick, A. 2020. Finland Education System. *International Journal Of Science And Society*. Vo. 2. No. 2.
- Hartinah, Siti. 2022. *Pendidikan dan Reformasi: Perspektif Global*. Bandung: Alfabeta.
- Irwansyah, S. 2021. Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*. Vol. 9. No. 2.
- Kurniawati, Dian. 2023. *Pendidikan Holistik: Belajar dari Finlandia*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, Bambang. 2020. *Pendidikan Sebagai Kunci Kemajuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putra, Andika Kelana. 2015. Resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform Movement. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*. Vol. 4. No. 1.
- Rachmawati, S. 2022. Sistem Pendidikan Finlandia: Studi Komparatif. *Jurnal Pendidikan Global*. Vol. 12. No. 3.
- Rahayu, A. 2018. Kesetaraan Pendidikan dalam Perspektif Global. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebijakan*. Vol. 8. No. 3.
- Rahman, Arief. 2021. *Sejarah Pendidikan Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Sakti, Bayu Purba. 2017. Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra*. Vol. 29. No. 101.

Sri Utami. 2020. Global Education Reform Movement: Implikasi dan Kritik terhadap Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Global*. Vol. 10. No. 1.

Suardipa, I Putu. 2020. Diversitas Sistem Pendidikan di Finlandia dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana*. Vol. 2. No. 2.

Walker, Timothy D. 2017. *Teach Like Finland: 33 Strategi Sederhana untuk Kelas yang Menyenangkan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Zulkarnain. 2023. *Pendidikan Global dan Inovasi Kurikulum*. Surabaya: Airlangga Press.